

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kompetensi auditor harus selalu ditingkatkan sehingga dapat memberikan kualitas audit yang sangat detail dan dapat berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan. Kompetensi merupakan suatu keahlian atau kecakapan keilmuan yang dimiliki auditor dalam menjalankan proses *auditing* sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil kerja yang baik (Fitrawansyah, 2014:46). Mereka yang handal dalam melakukan *auditing* akan selalu menemukan celah dalam mendeteksi kekurangan atau kecurangan dari suatu pemerintahan atau perusahaan yang diaudit. Temuan tersebut tidak mudah dideteksi oleh auditor karena mereka harus selalu dituntut untuk berpikir kritis terhadap informasi-informasi yang diterima dari perusahaan atau pemerintah yang diaudit dan tidak boleh terpengaruh dengan pihak manapun sehingga kualitas audit akan tetap objektif.

Menurut Tan dan Alison (1999) dalam Jaka Winarna dan Havidz Maburi (2015) yang menjelaskan bahwa kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan. Christiawan (2002) menyatakan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Auditor yang kompeten adalah

auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang mau mengungkapkan pelanggaran tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) dalam Eni Oktaviani (2019) juga mengatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dapat dianggap berkualitas jika mereka dapat memenuhi standar pemeriksaan dan standar pengendalian mutu yang berlaku.

Pada proses *auditing* terdapat berbagai faktor yang dapat membantu kelancaran audit, salah satunya adalah bukti audit. Bukti audit menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena semakin kuat bukti-bukti audit yang didapat maka semakin kecil risiko penyelewengan. Bukti audit merupakan kumpulan informasi yang berkaitan dengan *auditee* dan digunakan oleh auditor untuk membandingkan apakah informasi yang didapat itu sesuai dengan kriteria tertentu (Hery 2015:51). Pendapat lain yang dikemukakan menurut Kurnia dan Elly (2013:118) adalah Setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi (asersi) yang diaudit disajikan sesuai dengan kriteria. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari data akuntansi dan semua informasi penguat yang tersedia bagi auditor.

Untuk dapat memperoleh bukti audit yang valid dan benar, tentunya auditor harus bertindak benar. Menurut Chen dan Chang (2009) dalam Djohar Randy Adisaputra (2012), pentingnya skeptisisme profesional auditor yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan audit (*audit actions*) karena dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan *fraud*. Membahas tentang skeptisisme, tentunya tidak luput dari seorang filsuf

yang bernama Rene Descartes, salah satu pemikiran yang terkenal merupakan *Method of doubt* atau diartikan sebagai metode keraguan. Untuk dapat menemukan kebenaran, Descartes menganalogikan sebuah apel busuk dalam keranjang. Agar dapat menemukan beberapa apel busuk dalam sebuah keranjang, seseorang harus mengeluarkan seluruhnya kemudian memilah mana apel yang busuk dan mana apel yang tidak busuk. Analogi tersebut sangat menarik dan masuk akal, sehingga dapat diterapkan auditor bahkan sudah menjadi Standar Profesional Akuntan Publik. Skeptisisme secara umum merupakan sikap keragu-raguan terhadap kebenaran segala sesuatu yang diterima.

Untuk menghindari hal-hal yang dapat melanggar hukum, independensi merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang auditor. Tidak sedikit auditor yang tidak independen sehingga banyak menghasilkan kasus-kasus yang dapat melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. Independensi merupakan suatu sikap di mana seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi bebas dan/atau tidak terpengaruh pihak manapun. Independensi berarti juga adanya kejujuran dalam diri auditor sehingga auditor dapat menghasilkan kualitas kerja yang sangat objektif (Mulyadi 2002:26-27).

Fenomena terkait Kualitas Audit adalah ketika Kementerian Keuangan Republik Indonesia menjatuhkan sanksi administratif kepada masing-masing Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Sanksi ini diberlakukan sehubungan dengan

pengaduan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menginformasikan adanya pelanggaran prosedur audit oleh KAP.

Mengutip pengumuman di website Kementerian Keuangan (28/8), Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) telah melakukan analisis pokok permasalahan dan menyimpulkan bahwa terdapat indikasi pelanggaran terhadap standar profesi akuntan. Hal ini terkait dengan audit yang dilakukan oleh kedua akuntan publik atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tahun buku 2012 hingga 2016. Untuk memastikan hal tersebut, PPPK melakukan pemeriksaan terhadap KAP dan dua akuntan publik dimaksud. Hasil pemeriksaan menyimpulkan, Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit-Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance. Hal-hal yang belum sepenuhnya terpenuhi adalah pemahaman pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan, pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun Piutang Pembiayaan Konsumen.

Selain itu PPPK juga mencatat belum adanya kewajaran asersi keterjadian dan asersi pisah batas akun pendapatan pembiayaan, pelaksanaan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan, dan skeptisisme profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. selain hal tersebut, sistem pengendalian mutu yang dimiliki oleh KAP mengandung kelemahan karena belum dapat melakukan pencegahan yang tepat atas ancaman kedekatan. Hal ini berupa keterkaitan yang cukup lama antara personel

senior (manajer dan tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk satu periode yang cukup lama. Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisme profesional.

Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan mengenakan sanksi administrative kepada Kantor Akuntan Publik Malinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan (semisal jasa pembiayaan dan jasa asuransi) selama 12 bulan yang mulai berlaku tanggal 16 September 2018 sampai 15 September 2019. Sementara KAP Satrio Bing Eny & Rekan dikenakan sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu KAP terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior sebagaimana disebutkan di atas. KAP juga diwajibkan mengimplementasikan kebijakan dan prosedur dimaksud dan melaporkan pelaksanaannya paling lambat 2 Februari 2019 (Sumber: <https://www.tribunnews.com>).

Fenomena lainnya yaitu Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said dalam siaran pers yang diterima Hukumonline, Selasa (27/3), menjelaskan sanksi pembekuan izin diberikan karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran itu berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun

buku berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus. Selain itu, Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Muzatek Jaya, PT Luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004.

Selama izinnya dibekukan, Petrus dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Yang bersangkutan juga dilarang menjadi pemimpin rekan atau pemimpin cabang KAP, namun dia tetap bertanggungjawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, serta wajib memenuhi ketentuan mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL). Pembekuan izin oleh Menkeu tersebut sesuai dengan Keputusan Menkeu Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menkeu Nomor 359/KMK.06/2003. Pembekuan izin yang dilakukan oleh Menkeu ini merupakan yang kesekian kalinya. Pada 4 Januari 2007, Menkeu membekukan izin Akuntan Publik (AP) Djoko Sutardjo dari Kantor Akuntan Publik Hertanto, Djoko, Ikah & Sutrisno selama 18 bulan. Djoko dinilai Menkeu telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Myoh Technology Tbk (MYOH). Penugasan ini dilakukan secara berturut-turut sejak tahun buku 2002 hingga 2005. Sebelumnya, di bulan November tahun lalu, Depkeu juga melakukan pembekuan izin terhadap Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta. Dalam kasus ini, Justinus terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan

Keuangan Konsolidasi. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co/read/96474/izin-kantor-akuntan-publik-mitra-winata-dibekukan>)

**Tabel 1. 1**  
**Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Kualitas Audit**  
**Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**

Peneliti	Tahun	<i>Audit tenure</i>	Independensi	Ukuran perusahaan	<i>Due Profesional care</i>	Profesionalisme	Kompetensi	<i>Time Budget Pressure</i>	Akuntabilitas	Pengalaman kerja	Skeptisme Profesional	Kompetensi
A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih & P. Dyan Yaniartha S	2013	x	P		x	x	P	P	x	X	X	X
William Jefferson Wiratama & Ketut Budiartha	2015	X	P	x	P	x	x	x	P	P	X	X
Naomi Olivia Haryanto & Clara Susilawati	2018	x	P	x	x	P	P	x	x	X	X	X
Jihan Astrid Savira, Rahmawati, Abid Ramadhan	2021	X	X	X	X	X	x	x	x	X	P	P
Sulastri Sihombing, Mega Oktaviani Simanjuntak, Rifka Sinaga, Bayu Wulandari	2021	x	P		x	P	P	x	x	P		X

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Kualitas Audit, antara lain:

1. Independensi, diteliti oleh William Jefferson Wiratama & Ketut Budiarta (2015), Sulastri sihombing dkk (2021), A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih& P. Dyan Yaniarta S (2013)
2. *Due Profesional Care*, diteliti oleh William Jefferson Wiratama&Ketut Budiarta (2015).
3. Pengalaman kerja, diteliti oleh William Jefferson Wiratama&Ketut Budiarta (2015), Sulastri sihombing dkk (2021)
4. Akuntabilitas, diteliti oleh William Jefferson Wiratama&Ketut Budiarta (2015).
5. Kompetensi, diteliti oleh Sulastri sihombing dkk (2021), A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih& P. Dyan Yaniarta S (2013)
6. Profesionalisme, diteliti oleh Sulastri sihombing dkk (2021)
7. *Time Budget pressure*, diteliti oleh A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih& P. Dyan Yaniarta S (2013)
8. Independensi, diteliti oleh Jihan Astrid Savira, Rahmawati, Abid Ramadhan (2021).
9. Skeptisisme Profesional, diteliti oleh Jihan Astrid Savira, Rahmawati, Abid Ramadhan (2021).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Jihan Astrid Savira, Rahmawati, Abid Ramadhan (2021) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit” serta A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih& P. Dyan Yaniarta



S (2013) dengan judul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit.”

Perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat pada variabel Y di mana peneliti menggunakan dimensi prinsip-prinsip dalam standar *auditing* dalam AICPA, perbedaan selanjutnya peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana, serta perbedaan terakhir menggunakan teknik sampel *Random Sampling*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**” (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)”

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dan tertulis atas penelitian ini, guna mempermudah fokus pembahasan materi maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih terdapat kualitas audit yang buruk
2. Masih terdapat auditor yang tidak mematuhi standar audit

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Skeptisisme Profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

2. Bagaimana Independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung..

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menerapkan pengalaman dan ilmu yang telah di dapat selama berkuliah ke dalam praktik khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 2. Bagi Akademisi

Diharapkan menjadi bahan bacaan yang memberikan masukan tentang skeptisisme professional auditor, independensi auditor terhadap kualitas audit.

#### 3. Bagi Calon Auditor profesional

Penelitian ini diharapkan bukan hanya sebagai sumber literatur, melainkan dapat memberikan kesadaran bahwa pentingnya menjaga independensi dan melakukan sikap skeptisisme profesional agar dapat terhindar dari pelanggaran hukum serta dapat mendeteksi segala bentuk kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh klien..

### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan untuk pengembangan dan juga penambahan ilmu agar bisa meningkatkan kualitas auditor khususnya mengenai pengaruh skeptisisme professional auditor, independensi auditor terhadap kualitas audit.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini di lakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dengan responden yang akan di teliti adalah auditor-auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini di laksanakan pada bulan Januari 2022 hingga penelitian ini selesai.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Audit**

###### **2.1.1.1 Definisi Audit**

Menurut Mulyadi (2013:9) auditing adalah :

“proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi tingkat kesesuaian bukti mengenai kegiatan serta kejadian ekonomi sesuai kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil tersebut kepada pemakainya.”

Alvin A. Arens ( 2015:2 ) juga mendefinisikan audit sebagai berikut:

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

“Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang berkompoten dan independen.”

Pengertian lain mengenai Auditing dijelaskan oleh Halim (2015:1),

yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Auditing adalah:

“Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi buktibukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

### 2.1.1.2 Tujuan Audit

Proses audit dijalankan tidak serta merta tanpa alasan atau tujuan yang tidak mendasar, menurut SAS I (AU 110) menyatakan tujuan audit sebagai berikut:

“Tujuan pemeriksaan umum terhadap laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat/opini mengenai kewajaran dalam penyajian posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan posisi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku”.

Menurut Standar Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan audit sebagai berikut:

“Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat”.

Definisi lain menurut Tuannakotta (2014:84) tentang tujuan audit adalah:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”.

Sedangkan menurut Arens (2015:168) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

### 2.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Pada prakteknya, terdapat beberapa jenis audit. Menurut Alvin A. Arens (2015:12-15) terdapat 3 jenis audit yaitu sebagai berikut :

1. **Audit Operasional**  
Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki sistem operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang.
2. **Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**  
Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. **Audit Laporan Keuangan**  
Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standard akuntansi A.S. atau internasional, walaupun auditor mungkin saja auditor melakukan audit atas dasar laporan keuangan yang disusun menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok dengan organisasi itu.

### 2.1.1.4 Jenis-jenis Auditor

Menurut James K. Loebbecke dalam Jusuf Amir (1996:6-7) pada umumnya terdapat 4 jenis auditor yang ada di sejumlah Negara yaitu:

1. **Badan Pemeriksa Keuangan Negara**

Di Amerika Serikat auditor ini dikenal dengan nama The United States General Accounting Office (GAO) yang merupakan perwakilan yang tidak dibawah oleh lembaga legislatif pemerintah

federal Amerika Serikat. GAO dalam melaksanakan tugasnya hanya bertanggung jawab kepada kongres atau di Indonesia disebut DPR. Tugas dari GAO adalah sebagai pemeriksa dalam sektor keuangan untuk kongres atau DPR. GAO dapat disamakan dengan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang ada di Indonesia. BPK merupakan auditor eksternal pemerintah yang bertanggung jawab kepada Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan BPKP adalah sebagai auditor internal pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

## 2. Auditor Internal

Auditor Internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan untuk kepentingan manajemen. Auditor internal dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada presiden direktur, direktur eksekutif atau kepada petinggi di dalam internal perusahaan.

## 3. Petugas Ditjen Pajak

Di Amerika auditor jenis ini dikenal dengan *Internal Revenue Service* atau disingkat IRS. IRS memiliki tugas memeriksa surat pemberitahuan pajak (SPT) para wajib pajak untuk menilai apakah mereka telah menyusunnya sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. IRS berada di bawah pengawasan *the Commissioner of internal Revenue*.



Alvin A. Arens (2015:15-16) juga mengemukakan jenis-jenis auditor sebagai berikut:

1. Auditor badan akuntabilitas pemerintah

Adalah auditor yang bekerja untuk *Government Accountability Office* (GAO) A.S sebuah badan nonpartisipan dalam cabang legislative pemerintah federal. Dengan diketuai oleh *Comptroller General*, GAO hanya melapor dan bertanggung jawab kepada Kongres. Tanggung jawab utama GAO adalah melaksanakan fungsi audit bagi Kongres, dan badan ini memikul banyak tanggung jawab audit yang sama seperti sebuah KAP.

#### **2.1.1.5 Proses Pelaksanaan Audit**

Menurut Mulyadi (2002:56) dalam Ni Putu Pradnyawati (2019) terdapat tahap-tahap dalam pelaksanaan proses audit, yaitu:

1. Penerimaan penugasan audit

Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak penugasan audit dari klien berulang. Terdapat enam langkah yang harus ditempuh auditor dalam mempertimbangkan penerimaan penugasan audit dari calon kliennya, yaitu:

- a) Mengevaluasi integritas manajemen
- b) Menilai kompetensi untuk melakukan audit
- c) Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko luar biasa

- d) Mengevaluasi independen
- e) Menentukan kemampuan untuk menggunakan kecermatan dan keseksamaan
- f) Membuat surat penugasan pelaksanaan audit

## 2. Perencanaan Audit

Dalam perencanaan audit terdiri dari delapan tahap yaitu:

- a) Memahami bisnis dan industri klien.
- b) Melaksanakan prosedur analitik.
- c) Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
- d) Mempertimbangkan resiko bawaan.
- e) Mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap saldo awal, jika penugasan klien berupa audit tahun pertama.
- f) Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan
- g) Mereview informasi yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban klien.
- h) Memahami struktur pengendalian internal klien.

## 3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Pada tahap ini disebut juga pekerjaan lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas struktur pengendalian internal klien dan kewajiban laporan keuangan klien.

Secara garis besar, pengujian audit dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Pengujian analitikal.

b) Pengujian pengendalian.

c) Pengujian substansif.

#### 4. Pelaporan Audit

Dalam proses audit langkah terakhir dari suatu pemeriksaan auditor adalah penerbitan laporan keuangan auditan (*audit financial statement*), penjelasan laporan keuangan (*notes to financial statement*) dan pernyataan pendapat auditor.

##### 2.2.1 Definisi Skeptisisme Profesional

Penilaian kritis terhadap bukti-bukti audit, informasi yang didapat harus selalu dilakukan agar auditor dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat kebenarannya sehingga diharapkan dapat memberikan pendapat yang valid dan benar.

*Internasional Federation of Accountant* (ISA 200.16) mendefinisikan skeptisme profesional dalam konteks *evidence assessment* atau penilaian atas bukti menyatakan bahwa:

*“skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is allert to audit evidence that contradicts or brings into the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance” (ISA 200.16)*

IAI (2000 SA seksi 230 ;AICPA 2002; AU 230) juga mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut :

“Auditor tidak boleh menganggap bahwa majamen tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh sepenuhnya menganggap manajemen jujur.”

Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 2011:4) juga menyatakan skeptisisme profesional merupakan:

“sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti tersebut.”

Sedangkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara BPK-RI (2017:17) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Sikap yang selalu mempertimbangan segala bentuk informasi yang diterima baik oleh klien maupun pihak lain, sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang objektif dan dilakukan oleh pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.”

### **2.2.1.1 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor**

Karakteristik skeptisisme profesional auditor menurut Hurt, Eining, dan Plumplee (2010) dalam Dr. Suzy Noviyanti (2016:6-8) sebagai berikut:

#### 1. Memeriksa dan menguji bukti (Examination of Evidence)

Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (Examination of Evidence) diantaranya:

- a. *Questioning Mind* yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- 1) Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas
  - 2) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
- b. *Suspension on judgement* yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
- 1) Seseorang butuh waktu yang lebih lama
  - 2) Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian
  - 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap.
- c. *Search for Knowledge* yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tau (*curiosity*) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*).
- 1) Berusaha untuk mencari tahu
  - 2) Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru.
2. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*) karakteristik yang berhubungan adalah pemahaman interpersonal (interpersonal understanding) yaitu karakter skeptic seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan

integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
  - b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.
3. Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*)

Karakteristik yang berhubungan diantaranya adalah:

- a. *Self Confidence* yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
- b. *Self Determination* yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan.

### **2.2.1.2 Unsur-unsur Skeptisisme Profesional Auditor**

Unsur-unsur skeptisisme profesional menurut definisi *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Tuanakotta (2011:78):

1. *A critical assessment*  
IFAC menjelaskan skeptisme profesional adalah a critical assessment, maksud dari penjelasan di atas adalah adanya penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja untuk setiap informasi yang diberikan oleh manajemen klien.
2. *With a questioning mind*  
IFAC menjelaskan cara berfikir seorang auditor yang harus terus-menerus bertanya dan mempertanyakan tentang kelengkapan dan keakuratan informasi yang diberikan manajemen klien
3. *Of the validity of audit evidence obtained*  
IFAC menjelaskan bahwa auditor harus memastikan validitas dari bukti audit yang didapat atau diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts*  
IFAC menjelaskan bahwa auditor diharuskan untuk waspada terhadap semua bukti audit yang kontradiktif.

5. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information*  
IFAC menjelaskan bahwa auditor harus terus menerus mempertanyakan tentang keandalan dokumen dan peka terhadap setiap tanggapan atas semua pertanyaan serta informasi lain
6. *Obtained from management and those charged with governance*  
IFAC menjelaskan tentang data yang diperoleh dari manajemen dan mengkoordinasikan kepada pihak yang berwenang dalam pengelolaan perusahaan.

### 2.3.1 Independensi Auditor

#### 2.3.1.1 Definisi

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:16)

independensi adalah:

“suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).”

Siti Kurnia dan Ely Suhayati (2009:51) juga menjelaskan definisi

independensi auditor sebagai berikut:

“Independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak kepada siapapun dalam proses audit dari mulai perencanaan hingga pelaporan. Auditor independen setidaknya memiliki sikap *independence in fact* dan *independence in appearance*.”

#### 2.3.1.2 Kerangka Kerja Konseptual Independensi

Komite Eksekutif Etika Profesional dalam Alvins A. Arens (2015:112) mengembangkan kerangka kerja konseptual independensi yang konsisten dengan kerangka kerja yang sama dalam kode IESBA yang

menyediakan pendekatan berbasis risiko untuk menganalisis masalah independensi. Pendekatan berbasis risiko ini melibatkan tiga langkah untuk menilai apakah independensi terganggu atau tidak:

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi situasi yang mungkin mengancam independensi. Sebagai contoh, ketergantungan KAP pada pendapatan dari satu klien audit mungkin signifikan, yang memaparkan ancaman potensial bagi independensi Kantor Akuntan Publik.
2. Menentukan apakah pengamanan/perlindungan sudah diberlakukan atau dapat diimplementasikan yang akan mengeliminasi atau cukup mengurangi ancaman. Sebagai contoh, untuk mengatasi ancaman yang terkait dengan ketergantungan yang berlebihan pada pendapatan dari satu klien audit, KAP telah menetapkan kebijakan untuk memantau secara ketat ketergantungannya pada pendapatan dari satu klien dan kebijakan tersebut mencakup tindakan spesifik yang mencegah ketergantungan yang berlebihan.
3. Menyimpulkan bahwa independensi terganggu jika tidak tersedia perlindungan untuk mengeliminasi ancaman yang tidak dapat diterima atau menguranginya hingga tingkat yang dapat diterima. Dalam membuat keputusan ini, pihak CPA mempertimbangkan apakah situasi itu akan menyebabkan orang yang logis menyadari semua fakta yang relevan untuk menyimpulkan bahwa ada ancaman yang tidak dapat diterima terhadap independensi CPA atau akuntan publik.

### **2.3.1.3 Hal yang dapat berpotensi merusak independensi auditor**

Interpretasi yang tercantum pada Peraturan 101 dalam Alvin A.

Arens (2015:107) menyebutkan bahwa melarang anggota yang terlibat

dalam beberapa hal yaitu:

1. Memiliki saham atau investasi langsung lainnya  
Hal ini dapat berpotensi merusak independensi audit *actual* (independensi dalam fakta), dan pasti akan mempengaruhi persepsi pemakai atas independensi auditor (independensi dalam penampilan).
2. Investasi tidak langsung  
Sebagai contoh, kepemilikan saham dalam perusahaan klien oleh kakek auditor, juga dilarang, tetapi hanya jika jumlahnya material bagi auditor. Peraturan kepemilikan saham lebih rumit ketimbang saat pertama kali terlihat.



Peraturan independensi ini pada umumnya juga diterapkan pada keluarga dekat anggota yang terlibat. Interpretasi peraturan 101 ini mendefinisikan keluarga dekat sebagai pasangan, setara dengan pasangan, atau yang bergantung padanya.

#### 2.3.1.4 Komponen Independensi

Menurut Mautz dan Sharaf (1961) dalam Theodorus M. Tuanakotta (2014:64-65) menekankan tiga komponen dari independensi sebagai berikut:

1. *Programming Independence*  
*Programming independence* adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.
2. *Investigative Independence*  
*Investigative independence* adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumber informasi yang legitisasi (sah) yang tertutup bagi auditor.
3. *Reporting Independence*  
*Reporting independence* adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

Berdasarkan ketiga dimensi independensi tersebut, Mautz dan Sharaf mengembangkan petunjuk yang mengindikasikan apakah ada pelanggaran atas independensi. Mautz dan Sharaf (1961) dalam penelitian Risa Andraina (2019) menyarankan:

1. *Programming Independence*
  - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
  - b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
  - c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu di *review* di luar batas-batas kewajaran dalam proses audit.

## 2. *Investigative Independence*

- a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
- b. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential matter* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
- c. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.

## 3. *Reporting Independence*

- a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
- b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.  
Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak di dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
- c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak di dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.

### 2.4.1 **Kualitas Audit**

#### 2.4.1.1 **Definisi Kualitas Audit**

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S Beasley (2015:105)

mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

*“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”*

“Kualitas Audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi.”

Menurut De Angelo (1981) dalam Arum Ardianingsih (2017:22-24)

kualitas audit adalah:

“Sebagai probabilitas penilaian pasar jika laporan keuangan memiliki unsur penyimpangan material dan auditor dapat menemukan kemudian melaporkan penyimpangan tersebut.” De Angelo lebih menekankan kualitas audit secara kontekstual

Indra Bastian (2014:186) juga mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut :

“Yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya.”

Menurut Mulyadi (2014:9) kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Yaitu suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pihak yang berkepentingan.”

Menurut Randal J. Elder dalam Jusuf Amir Abadi (2011:47) :

“Kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”

#### **2.4.1.2 Prinsip-prinsip dalam Standar *Auditing* AICPA**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:39)

terdapat prinsip-prinsip dalam Standar *Auditing* AICPA yaitu:

1. Tujuan Audit
  - a) Menyatakan pendapat tentang laporan keuangan
2. Pertanggungjawaban
  - a) Memiliki kompetensi dan kemampuan yang tepat
  - b) Mematuhi persyaratan etika

- c) Mempertahankan sikap skeptisisme professional dan menggunakan pertimbangan professional
- 3. Kinerja
  - b) Memperoleh *assurance* yang masuk akal tentang apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material
  - c) Merencanakan pekerjaan dan mensupervisi asisten
  - d) Menentukan dan menerapkan tingkat materialitas
  - e) Mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material berdasarkan pemahaman tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal
  - f) Memperoleh bukti audit yang mencukupi dan tepat
- 4. Pelaporan
  - a) Menyatakan pendapat tentang laporan keuangan dalam bentuk laporan tertulis
  - b) Apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan

Menurut Menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:40) terdapat juga kaitan prinsip-prinsip AICPA yang mendasari audit dengan standar *auditing* yang berlaku umum PCAOB yaitu:

1. Prinsip Pertanggungjawaban berkaitan dengan Standar Umum
  - a) Pelatihan dan kecakapan yang memadai
  - b) Independensi dalam sikap mental
  - c) Kemahiran professional
2. Prinsip Kinerja berkaitan dengan Standar Pekerjaan Lapangan
  - a) Perencanaan dan pengawasan yang tepat
  - b) Pemahaman yang mencukupi atas pengendalian internalnya
  - c) Bukti yang mencukupi dan tepat
3. Prinsip Pelaporan berkaitan dengan Standar Pelaporan
  - a) Apakah laporan audit disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum
  - b) Keadaan bila prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak diikuti secara konsisten
  - c) Memadainya pengungkapan informatif
  - d) Pernyataan pendapat dalam laporan tertulis

#### **2.4.1.3 Standar Audit**

Menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:39) standar audit dari Proses mengaudit yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang berlaku umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
  - a) Auditor harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
  - b) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
  - c) Auditor harus menerapkan kemahiran professional dalam melaksanakan audit dan Menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a) Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
  - b) Auditor harus memahami pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
  - c) Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
  - a) Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan yang telah disajikan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  - b) Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan di mana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti.
  - c) Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
  - d) Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara BPK-RI (2017:17)

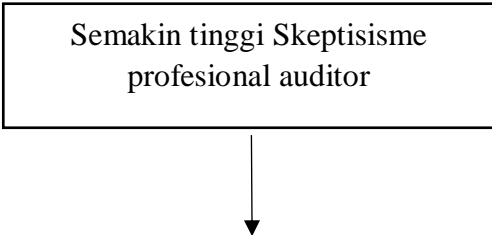
mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

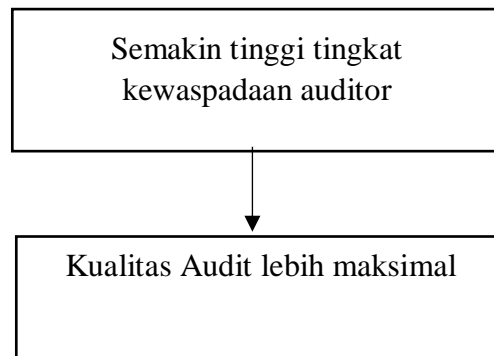
“Sikap yang selalu mempertimbangan segala bentuk informasi yang diterima baik oleh klien maupun pihak lain, sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang objektif dan dilakukan oleh pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.”

Selain meningkatkan kualitas audit dan mendeteksi terjadinya fraud, skeptisisme profesional auditor juga berperan dalam mencegah terjadinya fraud. Penemuan Chen dkk (2009) mempertegas pentingnya skeptisisme profesional auditor yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan audit (audit actions) karena dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan *fraud*.

Subianto (2018) juga menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor secara positif dan signifikan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan auditor dengan skeptisisme profesional akan mencari bukti tambahan dari perusahaan klien, jika auditor merasa bahwa bukti yang ia peroleh belum cukup meyakinkan. Semakin tinggi tingkat kewaspadaan yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor, sehingga mampu menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Semakin tinggi Skeptisisme  
profesional auditor





**Gambar 2. 1**  
**Skema Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit**

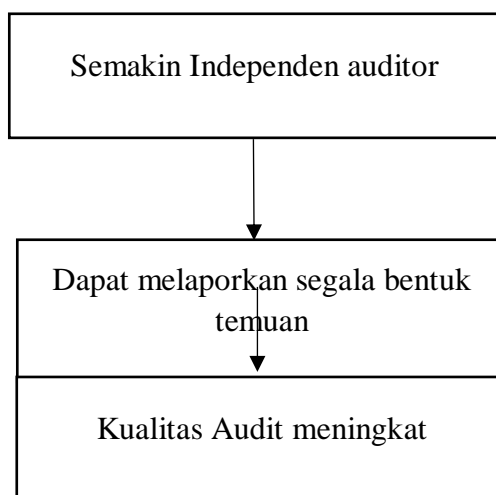
### 2.2.2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:16) independensi adalah:

“suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).”

Dari definisi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa independensi menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan audit, seorang auditor sangat tidak boleh dipengaruhi pihak manapun agar dapat menilai segala bentuk informasi yang berkaitan dengan entitas yang diaudit

secara objektif. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan sikap yang independen ini auditor mampu melaporkan segala bentuk temuannya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, sehingga membuat kualitas audit akan semakin baik (Rahmaziz Putra Pratomo, 2021).



**Skema Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas audit**

### 2.2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Jihan Astrid Savira, Rahmawati, Abid Ramadhan	PENGARUH KOMPETENSI DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT	Terdapat kesamaan pada variable Skeptisisme Profesional (X1) dan Kualitas audit (Y)	Perbedaan terletak pada dimensi variabel Kualitas Audit (Y)	Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan



					Kabupaten Luwu Timur) maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi dan Skeptisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur).
2.	Sulastri Sihombing, Mega Oktaviani Simanjuntak, Rifka Sinaga, Bayu Wulandari	PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, INDEPENDENSI AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR DAN PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH KOTA MEDAN	Terdapat persamaan pada variabel Independensi (X2), dan Variabel Kualitas audit (Y)	Perbedaan terletak pada dimensi variabel Kualitas Audit (Y)	Dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan nilai signifikan kompetensi auditor $0,000 < 0,05$ . maka Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,000 < 1.99714$ , yang berarti $H_1$ diterima dan $H_0$ ditolak sehingga Kompetensi Auditor memberikan pengaruh nyata serta signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP Medan. Kemudian selaras dengan riset terdahulu oleh Mustafa M. Al-Hara (2018) dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi, Kemahiran

				<p>Profesional, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta)”. Karena jika semakin tinggi kemampuan yang dikendalikan dalam profesi yang relevan adalah, kualitas audit akan lebih baik. Dengan demikian, auditor harus memiliki kemampuan lapangan yang memadai. Dari perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan nilai signifikan Independensi Auditor <math>0.039 &lt; 0,05</math> . maka Nilai <math>t_{hitung} &lt; t_{tabel}</math> atau <math>0,039 &gt; 1.99714</math> yang berarti <math>H_2</math> diterima serta <math>H_0</math> ditolak maka Independensi Auditor memberikan efek nyata terhadap Kualitas Audit pada KAP Medan. Maka hal itu selaras dengan hasil dari Imansari (2016), Nurhayati dan</p>
--	--	--	--	--

				<p>Wahyono (2017), Siahaan dan Simanjuntak (2019), Lesmana dan Machdar (2015), Safaroh,dkk (2016), Risma (2019), Nirmala (2013), Rabbani (2018), Marra dan Malik (2019). Oleh karena itu seseorang auditor harus mempunyai sifat tegas tak memilih pihak kepada pihak apapun serta jika ada kesalahan wajib di laporkan berdasarkan bukti yang ada. Dari perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan nilai signifikan Pengalaman Auditor <math>0,000 &lt; 0,05</math>. Maka nilai <math>t_{hitung} &lt; t_{tabel}</math> atau <math>0,000 &lt; 1.99714</math> yang berarti <math>H_3</math> diterima dan <math>H_0</math> ditolak sehingga pengalaman auditor memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas audit di KAP Medan. Dalam hal tersebut selaras dengan riset terdahulu yakni penelitian yang dilaksanakan</p>
--	--	--	--	---

				oleh Putra (2012), Hanjani (2014) dan Kartika (2015). Semakin lama auditor menjalankan tugas dalam dibidang profesinya maka semakin banyak pengalaman yang didapat sehingga auditor mampu bekerja dengan hasil yang baik dalam menghasilkan laporan yang memadai.	
3	<b>Naomi Olivia Haryanto &amp; Clara Susilawati</b>	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit	Terdapat persamaan pada variabel Independensi (X2), dan Kualitas Audit (Y)	Perbedaan terletak pada dimensi variabel Kualitas Audit (Y)	Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor internal. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kualitas audit itu sendiri antara lain banyaknya kompetensi, independensi dan juga profesionalisme yang memiliki pengaruh positif. Maka setelah dilakukan riset terhadap sampel auditor internal yang bekerja di perusahaan manufaktur yang

					berada di Jawa Tengah didapatkan hasil antara lain: a. Kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit. b. Independensi auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit. c. Profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4.	<b>A.A Putu Ratih Cahaya Ningsih &amp; P. Dyan Yaniartha S.</b>	<b>PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN <i>TIME BUDGET PRESSURE</i> TERHADAP KUALITAS AUDIT</b>	Terdapat persamaan pada variabel Independensi (X2), dan variabel Kualitas Audit (Y)	Perbedaan terletak pada dimensi variabel Kualitas Audit (Y)	Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh positif ini berarti semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. 2) Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh positif berarti

				<p>semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.</p> <p>3) <i>Time budget pressure</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh negatif berarti <i>time budget pressure</i> memiliki pengaruh terbalik yaitu semakin tinggi <i>time budget pressure</i> maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin menurun.</p>
5.	<p><b>William Jefferson Wiratama &amp; Ketut Budiarta</b></p>	<p>PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, <i>DUE PROFESSIONAL CARE</i> DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT</p>	<p>Terdapat persamaan pada variabel Independensi (X2), dan variabel Kualitas Audit (Y)</p>	<p>Perbedaan terletak pada dimensi variabel Kualitas Audit (Y)</p> <p>Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Independensi berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor akan meningkatkan</p>

				<p>kualitas audit yang dihasilkan auditor;</p> <p>(2) Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar. Ini berarti semakin tinggi tingkat pengalaman kerja auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor; (3) <i>Due professional care</i> berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor KAP di Denpasar; dan (4) Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit auditor di KAP di Denpasar.</p> <p>Berdasarkan simpulan penelitian di atas adapun saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mereplikasi penelitian ini dengan menambah jumlah sampel</p>
--	--	--	--	---

					<p>dan memperluas wilayah penelitian hingga keluar daerah atau bahkan pada Kantor Akuntan Publik di seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Provinsi Bali disarankan agar dapat lebih meningkatkan independensi, pengalaman kerja, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas setiap auditor karena keempat faktor tersebut telah terbukti mampu meningkatkan kualitas audit yang tentunya akan memberikan dampak positif bagi kinerja auditor tersebut secara individual dan KAP secara keseluruhan ke depannya.</p>



### 2.3 Hipotesis Penelitian Terdahulu

Menurut Sugiono (2017:93) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H2 : Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif.

Sugiyono (2018:212) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Moch Nazir (2011:91) adalah mendefinisikan metode verifikatif adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis, melalui perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survei.

Sugiyono (2018:15) mendefinisikan metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada

populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Sugiyono (2018:35) mendefinisikan metode survei adalah sebagai

berikut:

“Metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.”

### **3.2 Objek Penelitian**

Sugiyono (2018:32) mendefinisikan objek penelitian adalah:

“Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *riable* tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu menyangkut Skeptisisme Profesional, Independensi dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Menurut sugiyono (2018:92) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket)”.

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden jelas dan dapat terstruktur. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala Likert.

Menurut Sugiyono (2018:93) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

### **3.4 Unit Penelitian**

Unit penelitian ini adalah Auditor Eksternal dari Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdiri dari 10 Kantor Akuntan Publik yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

#### **3.5.1 Definisi Variabel Penelitian**

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data.

.Menurut Sugiyono (2018:38) variabel penelitian adalah:

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Judul penelitian yang diambil oleh penulis yaitu pengaruh skeptisisme profesional auditor, independensi auditor terhadap kualitas audit (Survei pada KAP di wilayah Kota Bandung yang tercantum dalam OJK), maka variabel dalam judul penelitian di kelompokkan menjadi 2 variabel, yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)
2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah:

”Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dari penjelasan di atas terkait variable bebas dan variable terikat maka yang termasuk dalam penelitian kali ini pada kelompok variable bebas (X) diantaranya adalah Skeptisisme Profesional Auditor (X1), Independensi Auditor (X2). Sedangkan yang menjadi variable terikat (Y) adalah Kualitas Audit.

1. Variabel Bebas *Independent Variable* (X)

Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan sebab dari adanya perubahan pada variabel terikat (*Dependent Variable*).

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah:

”Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Maka dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independent yang akan diteliti di antaranya adalah :

a. Skeptisisme Profesional (X1)

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara BPK-RI (2017:17) menyatakan bahwa:

“Sikap yang selalu mempertimbangan segala bentuk informasi yang diterima baik oleh klien maupun pihak lain, sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang objektif dan dilakukan oleh pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.” Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- i. Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of evidence*)
- ii. Memahami penyedia informasi (*Understanding evidence providers*)
- iii. Mengambil tindakan atas bukti (*Acting of the evidence*)

b. Independensi (X2)

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:16) definisi Independensi yaitu:

“suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh

siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).”

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- 1) *Progamming Independence*
- 2) *Investigative Independence*
- 3) *Reporting Independence*

## 2. Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y)

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (Y).

Menurut Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47) menyatakan bahwa:

“Kualitas Audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

### 1. Kinerja

- a) Memperoleh *assurance* yang masuk akal tentang apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material
- b) Merencanakan pekerjaan dan mensupervisi asisten
- c) Menentukan dan menerapkan tingkat materialitas
- d) Mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material berdasarkan pemahaman tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal
- e) Memperoleh bukti audit yang mencukupi dan tepat

## 2. Pelaporan

- a) Menyatakan pendapat tentang laporan keuangan dalam bentuk laporan tertulis
- b) Apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan

### 3.5.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam melakukan penelitian, operasionalisasi variabel termasuk hal yang harus ditentukan, karena digunakan sebagai kriteria atau indikator dalam melakukan penelitian yang nantinya dijadikan kesimpulan oleh peneliti.

Berikut merupakan tabel Operasionalisasi Variabel untuk memudahkan melihat mengenai variabel penelitian.

**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel Skeptisisme Profesional (X1)**



Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No.Item
Skeptisisme Profesional (X1) “Sikap yang selalu mempertimbangan segala bentuk informasi yang diterima baik oleh klien maupun pihak lain, sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang objektif dan dilakukan oleh pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.”  Sumber: Standar Pemeriksaan Keuangan Negara BPK-RI (2017:17)	Karakteristik Skeptisisme profesional: 1. Memeriksa dan menguji bukti ( <i>Examination of Evidence</i> )	<i>a. Questioning mind</i>	Ordinal	1
		<i>b. Suspension of judgement</i>	Ordinal	2
		<i>c. Search for Knowledge</i>	Ordinal	3
	2. Memahami penyediaan informasi ( <i>Understanding Evidence Providers</i> )	a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.	Ordinal	4
		b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.	Ordinal	5
	3. Mengambil tindakan atas bukti ( <i>Acting on the Evidence</i> )  Sumber: Hurt, Eining, dan Plumplee (2010) dalam Dr. Suzy Noviyanti (2016:6-8)	<i>a. Self Confidence</i>	Ordinal	6
		<i>b. Self Determination</i>	Ordinal	7

Tabel 3. 2

## Operasionalisasi Variabel Independensi (X2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
-----------------	---------	-----------	-------	----------

Independensi (XI) “suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan Pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan ( <i>conflict of interest</i> ) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran ( <i>independence of mind</i> ) dan independensi dalam penampilan ( <i>independence in appearance</i> ).”	Komponen-komponen Independensi:  <i>1. Programming Independence</i>	a) Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan ( <i>eliminate</i> ), menentukan ( <i>specify</i> ) atau mengubah ( <i>modify</i> ) apapun dalam audit.	Ordinal	8
		b) Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.	Ordinal	9
		c) Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu di <i>review</i> di luar batas-batas kewajaran dalam proses audit.	Ordinal	10
	<i>2. Investigative Independence</i>	a) Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi	Ordinal	11

ri

		lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.		
		b) Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu <i>evidential matter</i> (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).	Ordinal	12
		c) Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.	Ordinal	13

Sumber : Standar  
Pemeriksaan Keuangan

Negara (2017:16)	3. <i>Reporting Independence</i>	a) Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.	Ordinal	14	
		Sumber : Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2014:64-65	b) Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya ke dalam laporan informal dalam bentuk apapun.	Ordinal	15
		c) Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak di dalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.	Ordinal	16	

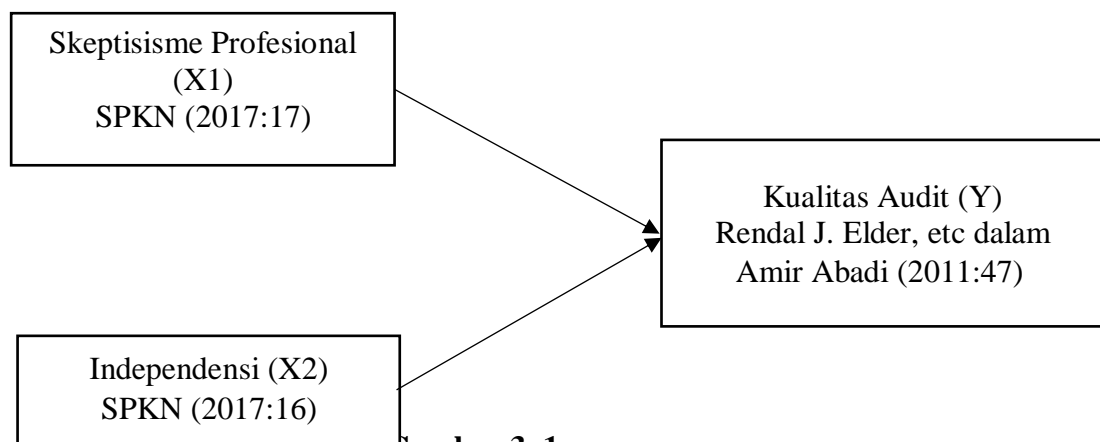
**Tabel 3. 3**  
**Operasionalisasi Variabel Kualitas Audit (Y)**

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No. Item
-----------------	---------	-----------	-------	----------

<p>Kualitas Audit (Y) “Kualitas Audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”</p> <p>Sumber : Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47)</p>	<p>Prinsip-prinsip dalam Standar <i>Auditing</i> AICPA: 1. Kinerja</p>	<p>a) Memperoleh <i>assurance</i> yang masuk akal tentang apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material</p>	Ordinal	17
		<p>b) Merencanakan pekerjaan dan mensupervisi asisten</p>	Ordinal	18
		<p>c) Menentukan dan menerapkan tingkat materialitas</p>	Ordinal	19
		<p>d) Mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material berdasarkan pemahaman tentang entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal</p>	Ordinal	20
		<p>e) Memperoleh bukti audit yang mencukupi dan tepat</p>	Ordinal	21
	<p>2. Pelaporan</p> <p>Sumber: Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:39)</p>	<p>a) Menyatakan pendapat tentang laporan keuangan dalam bentuk laporan tertulis</p>	Ordinal	22
	<p>b) Apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan</p>	Ordinal	23	

### 3.5.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan atau fenomena-fenomena yang ada dan sedang diteliti. Dalam penelitian ini, judul penelitian yang akan diambil adalah “Pengaruh Skeptisisme Profesional auditor, Independensi auditor Terhadap Kualitas audit”, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. 1**  
**Model Penelitian**

## 3.6 Populasi Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

### 3.6.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:80) Populasi adalah:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Terdapat 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang aktif di Kota Bandung dan terdaftar di OJK, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 4**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1	KAP Roebiandini & Rekan	8
2	KAP Yati Ruhiyati	5
3	KAP Jahja Gunawan	5
4	KAP Sanusi & Rekan	5
5	KAP Sabar & Rekan	7
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5
8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6
9	KAP Nano Suyatna	6
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6
<b>Jumlah Populasi</b>		<b>60</b>

(Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

### 3.6.2 Teknik Sampling

Pada saat pengambilan sampel, tidak boleh dilakukan sembarangan tetapi ada prosedur-prosedur ilmiah yang harus diikuti. Sugiyono (2018:81) mendefinisikan “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Teknik sampling yang dipakai oleh penulis adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

Menurut Sugiyono (2018:82) *Probability Sampling* adalah “Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Menurut Sugiyono (2018:82) *Simple Random Sampling* adalah “Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen”.

### 3.6.3 Sampel Penelitian

Sugiyono (2018:81) mendefinisikan sampel penelitian adalah sebagai berikut

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)”.

Arikunto (2012:109) yang menyatakan bahwa:

“Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi di bawah 100 orang, maka dapat digunakan sampel 50% dan jika di atas 100 orang, digunakan sampel 15%.”

Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 50% dari jumlah populasi sebanyak 60 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan perhitungan tersebut  $50\% \times 60 = 30$

**Tabel 3. 5**  
**Populasi Penelitian**

No.	Nama KAP	Jumlah Auditor	Perhitungan	Sampel
1	KAP Roebiandini & Rekan	8 Auditor	$\frac{8}{60} \times 30 = 4$	4
2	KAP Yati Ruhiyati	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
3	KAP Jahja Gunawan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
4	KAP Sanusi & Rekan	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3
5	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30 = 4$	4
6	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor	$\frac{7}{60} \times 30 = 4$	4
7	KAP Dr. Agus Widarsono S.E., M.Si., Ak., CA., CPA	5 Auditor	$\frac{5}{60} \times 30 = 3$	3



8	KAP Moch Zainuddin, Sukmadi & Rekan	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
9	KAP Nano Suyatna	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
10	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	6 Auditor	$\frac{6}{60} \times 30 = 3$	3
<b>Total Sampel</b>				<b>33</b>

### 3.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.7.1 Sumber Data

Saat melakukan penelitian diperlukan sumber data untuk mendukung proses penelitian, sumber data penulis merupakan data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli.

Sugiyono (2018:163) menjelaskan bahwa “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden (usia, jenis kelamin, jabatan, dan pendidikan) serta tanggapan responden berkaitan dengan Pengaruh Skeptisime Profesional Auditor, Independensi Auditor Terhadap Kualitas audit.

#### 3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Seperti halnya pada saat akan mengambil sampel penelitian, pengumpulan data juga harus diperoleh dari teknik ilmiah yang dijelaskan

oleh para ahli. Peneliti melakukan pengumpulan data dan dilengkapi oleh berbagai keterangan melalui Penelitian Lapangan (*Field Research*).

Menurut Sugiyono (2018:164) Penelitian Lapangan adalah:

“Penelitian Lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer”.

Agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui kuesioner.

Sugiyono (2018:142) mendefinisikan kuisisioner adalah:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.”

### **3.8 Metode Analisis Data**

Sugiyono (2018:226) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

### 3.8.1 Uji Validitas Instrumen & Uji Reliabilitas Instrumen

#### 3.8.1.1 Uji Validitas Instrumen

Sugiyono (2018:121) menyatakan bahwa: “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Menurut Sugiyono (2018:126), syarat minimum suatu item dianggap valid adalah:

1. Jika nilai  $r$  kritis  $\geq 0,30$  maka item-item pernyataan dari kuesioner adalah valid.
2. jika nilai  $r$  kritis  $\leq 0,30$  maka item-item pernyataan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment menurut Sugiyono (2018:136) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$  = Jumlah perkalian variabel X dan Y

$\sum x$  = Jumlah nilai variabel X

$\sum y$  = Jumlah nilai variabel Y

$\sum x^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

$\sum y^2$  = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y  
 $n$  = Banyaknya sampel

### 3.8.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Sugiyono (2018:193) mendefinisikan instrumen yang reliabel adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan penulis menggunakan koefisien *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS), dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

$k$  = Jumlah soal atau pertanyaan

$\sigma_i^2$  = Variasi setiap pertanyaan

$\sigma_x^2$  = Variasi total tes

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah seluruh variasi setiap soal atau pertanyaan

### 3.8.2 Transformasi Data Original Menjadi Interval

Mentransformasi data ordinal menjadi data interval digunakan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya tidaknya berskala interval. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari kuesioner. Data yang berskala ordinal harus ditransformasikan terlebih dahulu kedalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang telah disebarkan
2. Untuk setiap butir pertanyaan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1,2,3,4 dan 5 untuk setiap item pertanyaan.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menentukan nilai z untuk setiap proporsi kumulatif.
6. Menentukan nilai skala (*scala value = SV*) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Dimensi).
7. Menentukan skala (*scala value = SV*) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Scala Value} = \frac{(\text{densitas at lower limit} - \text{densitas at upper limit})}{(\text{area below upper limit} - \text{area below lower limit})}$$

Keterangan:

*densitas at lower limit* = kepadatan batas bawah

*densitas at upper limit* = Kepadatan batas atas

*area below upper limit* = daerah di bawah batas atas

*area below lower limit* = daerah di bawah batas bawah

### 3.8.3 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2018:171) mendefinisikan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Adapun urutan analisis yang dilakukan yaitu:

1. Penulis melakukan pengumpulan data, kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner.
2. Kuesioner kemudian disebarakan ke kantor akuntan publik yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner memiliki nilai/skor (1) sampai dengan (5) dengan menggunakan skor skala likert sebagai berikut:

**Tabel 3. 6**  
**Skor Skala Likert**

No.	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai (skor)	
		Pernyataan positif	Pernyataan negatif
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5	1
2	Setuju/sering/positif/baik	4	2

3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3	3
4	Tidak setuju/ hampir tidak pernah/negatif	2	4
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2018:123)

3. Mengumpulkan jawaban atas kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk dapat diolah menjadi data yang dapat diinformasikan.
4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan program software pengolah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Nilai terendah dan nilai tertinggi masing-masing diambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5)

Untuk rumus rata-rata atau *mean* adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk Variabel X: } Me = \frac{\sum xi}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel Y: } Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

*Me* = Rata – rata

$\sum xi$  = Jumlah Nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum Yi$  = Jumlah Nilai Y ke-i sampai ke-n

*n* = Jumlah responden

Setelah diperoleh rata – rata dari masing – masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuisisioner. Nilai tertinggi dan terendah

itu masing – masing peneliti ambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuisioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan (menggunakan skala likert).

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Jumlah pertanyaan} \times 5$$

$$\text{Nilai terendah} = \text{Jumlah pertanyaan} \times 1$$

$$\text{Kelas Interval} = (\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah})/5$$

#### 1. Skeptisisme Profesional (X1)

Untuk variabel Skeptisisme profesional (X1) dengan 7 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi: } 7 \times 5 = 35$$

$$\text{Nilai terendah } 7 \times 1 = 7$$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(35-7)}{5} = 5,6$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 7**  
**Kriteria Skeptisisme Profesional**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
07,00 – 12,60	Tidak Baik
12.60 – 18,20	Kurang Baik
18,20 – 23,80	Cukup Baik
23,80 – 29,40	Baik
29,40 - 35,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Skeptisisme Profesional :

##### a) Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*)

Untuk dimensi Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*) dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi: } 3 \times 5 = 15$$

$$\text{Nilai terendah } 3 \times 1 = 3$$



Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 8**  
**Kriteria Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*)**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,40 – 07,80	Kurang Baik
07,80 – 10,20	Cukup Baik
10,20 – 12,60	Baik
12,60 - 15,00	Sangat Baik

b) Dimensi Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)

Untuk dimensi *Memahami penyediaan informasi (Understanding Evidence Providers)* dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah  $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 9**  
**Kriteria Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,60 – 05,20	Kurang Baik
05,20 – 06,80	Cukup Baik
06,80 – 08,40	Baik
08,40 - 10,00	Sangat Baik

c) Dimensi Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*)

Untuk dimensi Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*) dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah  $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 10**  
**Kriteria Mengambil tindakan atas bukti (*Acting on the Evidence*)**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,60 – 05,20	Kurang Baik
05,20 – 06,80	Cukup Baik
06,80 – 08,40	Baik
08,40 - 10,00	Sangat Baik

## 2. Independensi (X2)

Untuk variabel Independensi (X2) dengan pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $9 \times 5 = 45$

Nilai terendah  $9 \times 1 = 9$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(45-9)}{5} = 7,2$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 11**  
**Kriteria Independensi**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
09,00 – 16,20	Tidak Baik
16,20 – 23,40	Kurang Baik
23,40 – 30,60	Cukup Baik
30,60 – 37,80	Baik

37,80 – 45,00	Sangat Baik
---------------	-------------

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Independensi:

a) *Progammng Independence*

Untuk dimensi *Progammng Independence* dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah  $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 12**  
**Kriteria *Progammng Independence***

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,40 – 07,80	Kurang Baik
07,80 – 10,20	Cukup Baik
10,20 – 12,60	Baik
12,60 - 15,00	Sangat Baik

b) Dimensi *Investigative Independence*

Untuk dimensi *Investigative Independence* dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah  $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 13**  
**Kriteria *Investigative Independence***

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,40 – 07,80	Kurang Baik

07,80 – 10,20	Cukup Baik
10,20 – 12,60	Baik
12,60 - 15,00	Sangat Baik

c) Dimensi *Reporting Independence*

Untuk dimensi *Reporting Independence* dengan 3 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah  $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 14**  
**Kriteria *Reporting Independence***

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
03,00 – 05,40	Tidak Baik
05,40 – 07,80	Kurang Baik
07,80 – 10,20	Cukup Baik
10,20 – 12,60	Baik
12,60 - 15,00	Sangat Baik

1. Kualitas Audit (Y)

Untuk variabel Kualitas Audit (Y) dengan 7 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $7 \times 5 = 35$

Nilai terendah  $7 \times 1 = 7$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(35-7)}{5} = 5,6$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 15**  
**Kriteria Kualitas Audit**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
-----------------	-----------------

07,00 – 12,60	Tidak Baik
12,60 - 18,20	Kurang Baik
18,20 - 23,80	Cukup Baik
23,80 - 29,40	Baik
29,40 - 35,00	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel Kualitas Audit:

a) Kinerja

Untuk dimensi Kinerja dengan 5 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $5 \times 5 = 25$

Nilai terendah  $5 \times 1 = 5$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(25-5)}{5} = 4$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 16**  
**Kriteria Kinerja**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
05,00 – 09,00	Tidak Baik
09,00 – 13,00	Kurang Baik
13,00 – 17,00	Cukup Baik
17,00 – 21,00	Baik
21,00 – 25,00	Sangat Baik

b) Pelaporan

Untuk dimensi Standar Pelaporan dengan 2 pertanyaan, nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1, sehingga:

Nilai tertinggi:  $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah  $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar  $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$  maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 17**  
**Kriteria Pelaporan**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
02,00 – 03,60	Tidak Baik
03,60 – 05,20	Kurang Baik
05,20 – 06,80	Cukup Baik
06,80 – 08,40	Baik
08,40 - 10,00	Sangat Baik

### 3.8.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis verifikatif untuk menganalisis pengaruh Skeptisisme profesional auditor, Independensi auditor terhadap kualitas audit. Dimana dalam penelitian ini akan diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*.

#### 3.8.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi yang dalam hal ini adalah korelasi Skeptisisme Profesional, Independensi terhadap Kualitas Audit dengan menggunakan perhitungan statistik.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peranan variabel bebas terhadap variabel terikat yang diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Menurut Sugiyono (2019:194) berikut ini merupakan rumus untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi

$t$  = Nilai koefisien dengan derajat bebas ( $dk$ ) =  $n-k-1$

$n$  = Jumlah sampel

Distribusi  $t$  ini ditentukan oleh derajat kesalahan  $dk = n-2$ . Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a.  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$
- b.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, sedangkan apabila  $H_0$  ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

Rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_{01}$  ( $\beta_1 = 0$ ): Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
2.  $H_{a1}$  ( $\beta_1 \neq 0$ ): Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
3.  $H_{02}$  ( $\beta_2 = 0$ ): Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
4.  $H_{a2}$  ( $\beta_2 \neq 0$ ): Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

#### 3.8.4.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Sugiyono (2019:198) mendefinisikan analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

“Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independent dengan satu variabel dependen”.

Persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

a : Nilai Y bila  $X = 0$  (konstan)

b : Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independent. Bila b (+) maka naial, bila b (-) maka terjadi penurunan

X : Subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu

### 3.8.4.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment* (Sugiyono,2018:185), yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi pearson

$X_i$  = Variabel independen

$Y_i$  = Variabel dependen

$n$  = Jumlah sampel

Pada dasarnya, nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis  $-1 < r < +1$ .

- a. Bila  $r = 0$  atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



- b. Bila  $0 < r < 1$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila  $-1 < r < 0$ , maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:188) sebagai berikut:

**Tabel 3. 18**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

#### **3.8.4.4 Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi yang menggambarkan besarnya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan:

$\beta$  : Beta (*nilai standardized coefficients*)

*Zero order* : matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

### **3.9 Rancangan Kuisisioner**

Menurut Sugiyono (2018:142) pengertian kuesioner adalah sebagai berikut:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup/terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet, kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pernyataan yang telah tersedia.

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner akan dibagikan kepada kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kuesioner ini terdiri dari 23 (pertanyaan) pertanyaan, yaitu 7 (tujuh) pertanyaan untuk Skeptisisme Profesional (X1), 9 (sembilan) pertanyaan untuk Independensi (X2), dan 7 (tujuh) pertanyaan untuk Kualitas Audit (Y).